

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan dapat menyebabkan kerugian besar bagi suatu organisasi jika tidak dicegah dan dideteksi dengan benar (Surantha, 2022). Studi yang dilakukan oleh peneliti Macháček & Srholec, (2021) mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua di dunia dalam hal ketidakjujuran akademik, dengan Kazakhstan berada di posisi teratas. Temuan penelitian ini menimbulkan kekhawatiran serius tentang integritas penelitian akademik di Indonesia. Ketidakjujuran akademik, termasuk plagiarisme, pengutipan sendiri, dan pemalsuan data, merusak kredibilitas penelitian dan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini juga mengikis kepercayaan publik terhadap dunia akademik dan menodai reputasi institusi pendidikan di Indonesia (Annisa, 2020).

Menurut ACFE (2016), individu yang terlibat dalam kecurangan akuntansi di Indonesia seringkali berkualifikasi dan berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, akademisi dan profesional perlu memperhatikan perilaku tidak jujur. Kecurangan dalam akademik dinilai tidak etis karena seseorang telah mengabaikan aturan dan norma-norma institusi pendidikan (Gunawan, 2019). Kecurangan merupakan tindakan yang melanggar hukum, meliputi kesengajaan, niat jahat, manipulasi, menyembunyikan, dan penyalahgunaan kepercayaan. Halimatusyadiah & Nugraha, (2019) menyatakan bahwa kurangnya motivasi belajar, kekurangan rasa percaya diri, dan keinginan untuk mencapai nilai tinggi mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks pendidikan, Artani, (2017) menyatakan bahwa pemegang kebijakan pendidikan harus sangat memperhatikan keadaan

akuntan karena akuntan telah terlibat dalam banyak kasus kecurangan yang terjadi.

Praktik kecurangan akademik seperti penjiplakan karya orang lain, menitip absensi, dan memalsukan hasil data saat menyusun skripsi memungkinkan mahasiswa mencapai kelulusan secara tidak etis. Hal ini sangat berbahaya ketika mereka nanti memegang tanggung jawab besar terkait manajemen keuangan dalam perusahaan (Anggiriawan, 2022). Menurut Poluakan, (2017), agar mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi dewasa yang dapat diandalkan dan mandiri, mereka harus didukung sejak usia muda. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa akuntansi karena mereka akan memasuki profesi akuntansi dan bekerja dalam bidang keuangan di masa depan. Seorang akuntan harus berlandaskan prinsip-prinsip dasar etika (Elias, 2019). Jika mahasiswa akuntansi melakukan segala hal demi prestasi akademik semasa kuliah, hal ini akan sangat berbahaya ketika mereka nanti memegang tanggung jawab besar terkait manajemen keuangan dalam perusahaan (Pertama, 2022).

Menurut Saman, (2017), keterbatasan dalam mengatur dan menggunakan waktu merupakan salah satu ciri-ciri penundaan akademik. Pendapat ini sejalan dengan Woodrow Jr (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan kosakata, penguatan, dan umpan balik dari mahasiswa dapat meningkatkan prestasi akademik. Ahmad Salong, (2018) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya pemahaman tentang konsep menyontek dan manipulasi, kurangnya keyakinan dalam kemampuan, dan kurangnya kemampuan akademik. Faktor eksternal meliputi tekanan sosial dari

teman, pengaruh keluarga, dan kurangnya penegakan sikap tegas dosen terhadap tindakan kecurangan.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah kepercayaan pada potensi diri untuk menentukan dan menjalankan proses yang diperlukan untuk menggapai hasil dari upaya yang dilakukan. Menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri adalah hal mendasar yang sangat penting. Lusiawati, (2016) menyatakan bahwa rasa optimis akan tumbuh dengan *self efficacy* yang tinggi. Adriyana, (2019) sependapat dengan mengatakan bahwa *self efficacy* akan membuat orang menyadari cara mereka berpikir, berperasaan, dan memotivasi mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Temuan dari penelitian Mardli (2019) dan Adriyana (2019) menunjukkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi secara negatif oleh *self efficacy*. Kecurangan akademik akan meningkat jika *self efficacy* buruk. Ashari dalam Mardli (2019) menyatakan bahwa kecurangan akademik dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self efficacy* rendah). Paulus, (2021) menunjukkan bahwa *self efficacy* akademik diidentifikasi sebagai salah satu prediktor kecurangan.

Sejumlah literatur dan penelitian berusaha menjelaskan fenomena kecurangan akademik, salah satu teori yang relevan adalah *theory of planned behavior*. Asriati & Hidayat (2018) mengasumsikan bahwa premis dari *theory of planned behavior* adalah bahwa semua individu adalah makhluk hidup yang memiliki kecerdasan, mampu mengolah data dengan baik tanpa mengabaikan fakta yang ada. Menurut penelitian Sabirin (2021), perilaku tidak etis memiliki dampak pada kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan *theory of planned behavior*, dimana manusia cenderung melakukan suatu tindakan jika mereka melihat bahwa

tindakan tersebut dianggap positif oleh orang lain dan jika mereka percaya bahwa orang lain juga melakukan apa mereka melakukannya.

Amran (2021) menemukan bahwa dalam konteks norma subyektif, individu menunjukkan sensitivitas terhadap pengaruh sosial dalam tindakan atau penolakan perilaku tertentu. Billy (2019) menunjukkan bahwa meskipun edukasi di perguruan tinggi penting, bidang pelatihan tentang prinsip etika masih kurang diperhatikan.

Kontrol diri adalah elemen kunci dari kepribadian dan menjadi faktor keberhasilan dalam kehidupan. Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur emosi dan dorongan internal sehingga dapat membuat keputusan yang sesuai dengan norma etika dan tuntutan sosial. Menurut (Ardiansyah, 2022), kurangnya kontrol diri menjadi salah satu pemicu perilaku kecurangan. Mahasiswa yang kurang memiliki kontrol diri cenderung bertindak secara impulsif, meningkatkan kemungkinan mereka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri.

Paramitha (2016) menekankan pentingnya kontrol diri dalam mengatur perilaku seseorang. Mahasiswa atau profesional akuntansi yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi mungkin lebih baik dalam mengendalikan dorongan untuk melakukan kecurangan. Aulia (2015) menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh positif terhadap kecurangan, namun Paramitha (2016) menyatakan bahwa tingkat kecurangan akademik meningkat seiring dengan kurangnya kontrol diri. Abimantrama (2023) mengidentifikasi korelasi negatif yang kuat antara niat kecurangan akademik dan kontrol diri. Penelitian Badrulhuda (2021) menemukan

bahwa semakin tinggi sikap dan persepsi kontrol perilaku seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kecurangan.

Berdasarkan konteks ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "pengaruh akademik *self efficacy* dan kontrol diri terhadap kecurangan akademik." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akademik *self efficacy* dan kontrol diri berhubungan dengan kecurangan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan konsep yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa?
2. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam betapa pentingnya etika profesional yang merupakan bagian penting dari profesi akuntansi. Penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku etis dalam konteks akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akademik, memungkinkan universitas untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan integritas akademik di lingkungan kampus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Akuntansi

Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk mengembangkan profesionalisme dan integritas serta membantu merancang program-program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran akan etika profesional dan mengurangi kemungkinan perilaku tidak etis diantara para profesional akuntansi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademik sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan.